

Aurel Debrina Sandra¹
 Nurlev Avana²
 Abdullah³

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH (ICM) KELAS V PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 101/II MUARA BUNGO

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Kelas V Pada Pembelajaran Matematika Di SDN 101/II Muara Bungo, penelitian ini berasal dari masalah masih banyaknya siswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematik adalah pembelajaran yang membosankan sehingga siswa malas dan tidak memahami dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan guru juga masih model pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimental Design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VC berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol. Dalam pelaksanaan penelitian ini kedua kelas diberikan pretest sebelum mendapatkan perlakuan dan posttest setelah mendapatkan perlakuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data yang diperoleh yaitu pretest dan posttest dapat diketahui bahwa hasil analisis mann-whitney menunjukkan hasil nilai pretest bahwa p-value dari kelas eksperimen dan kontrol 0,051 yang menyatakan lebih besar dari pada 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima sedangkan hasil nilai postest bahwa p-value dari kelas eksperimen dan kontrol 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari pada 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dan postest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci : Model (ICM), Hasil Belajar, Matematika

Abstract

This study is entitled The Effect of Implementing the Index Card Match (ICM) Learning Model for Grade V on Mathematics Learning at SDN 101/II Muara Bungo, this study began with the problem that many students still think that mathematics learning is boring learning so that students are lazy and do not understand how to work on the questions given by the teacher. The learning model used by the teacher is also still a conventional learning model so that students are less active in the learning process. This research is a quantitative research with a Quasi Experimental Design approach. The subjects of the study were 32 students of class VB as the experimental class and 30 students of class VC as the control class. In the implementation of this study, both classes were given a pretest before receiving treatment and a posttest after receiving treatment. The results of the data analysis show that the data obtained, namely the pretest and posttest, can be seen that the results of the Mann-Whitney analysis show the results of the pretest value that the p-value of the experimental and control classes is 0.051 which states that it is greater than 0.05, then it can be stated that Ha is rejected and Ho is accepted while the results of the posttest value that the p-value of the experimental and control classes is 0.000 which states that it is smaller than 0.05, then it can be stated that Ha is accepted and Ho is rejected which means that there is a significant difference in the results of the pretest and posttest of the experimental and control classes.

Keywords: Models (ICM), Learning Outcomes, Mathematics

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

email:aureldebrina1803@gmail.com¹,avananurlev10@gmail.com², abdulahmpd63@gmail.com³

PENDAHULUAN

Menurut (Ali Mustadi, 2020) pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dan direncanakan sebaik mungkin dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup penting untuk memanajukan generasi penerus bangsa dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga merupakan elemen penting dari kehidupan manusia dan pencapaian pembangunan nasional. Kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan, itu menandakan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupnya menjadi insan yang lebih baik. (Deril Sukma & Dyah, 2020).

Pendidikan di sekolah dasar meliputi berbagai macam mata pelajaran, salah satunya matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari persoalan kehidupan yang selalu berhubungan dengan matematika. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang membeli sesuatu. Matematika adalah pengetahuan yang sangat tersusun saling terhubung satu sama lain. Menurut (Susanto, 2019) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Avana, dkk., 2020).

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai sekolah tinggi. Matematika sebagai ilmu dasar yang perlu di kuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar (SD). Akan tetapi, sampai saat ini matematika masih di anggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Hal ini terlihat dari masih rendahnya prestasi belajar matematika. Untuk mencapai tujuan belajar matematika tersebut, guru sebagai pengajar bertugas untuk membimbing siswa agar memiliki pengetahuan dan nilai matematika, melaksanakan proses matematika, serta menumbuhkan rasa senang dan cinta belajar matematika di kalangan siswa, sebab selama ini dalam bahwasanya pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit serta tidak disukai oleh para siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. (Avana, dkk., 2023).

Pembelajaran Matematika adalah proses yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran konsep-konsep matematika, di mana siswa diajak untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman mereka tentang materi matematika. Tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar siswa tidak hanya menguasai rumus atau prosedur, tetapi juga dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hurst, D., & Brown, S., 2019). Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 101/II Muara Bungo diperoleh hasil bahwa hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Fakta atau keadaan di lapangan yang ditemukan peneliti saat proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika bahwa: 1) Saat proses pembelajaran matematika siswa tidak terlalu memperhatikan penjelasan dari guru, 2) Ketika proses belajar mengajar siswa mengobrol dengan teman sebangkunya, mengantuk dan beberapa izin ke toilet, 3) Ketika diberi tugas beberapa siswa tidak mengerjakan dan kurang memahami perintah soal, 4) Saat diberikan pekerjaan rumah terdapat siswa yang tidak mengerjakan atau menyalin jawaban dari temannya, 5) Siswa cenderung tidak aktif saat pembelajaran, dengan minimnya siswa yang bertanya sehingga pembelajaran kurang interaktif, 6) Beberapa siswa masih menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami dikarenakan materinya dan rumus cara pengjerjaannya yang banyak, sehingga banyak yang harus dipahami dan dihafal. Hal ini juga sesuai dengan kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang berinisial I kelas VB SDN 101/II Muara Bungo yang mengatakan bahwa pelajaran matematika itu membingungkan dan sulit dimengerti sehingga membuat ia malas atau asal-asalan dalam mengerjakan soal matematika. Hal ini juga sesuai dengan hasil tanya jawab singkat dengan guru kelas VC SDN 101/II Muara Bungo beliau menyampaikan bahwa sebagian besar dari siswa di kelasnya kurang atau tidak paham materi pelajaran matematika sehingga siswa yang merasa kesulitan dan jawaban tidak sesuai yang diharapkan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap guru yang sedang melakukan proses mengajar di kelas, peneliti melihat bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa kurang berperan aktif dan hanya sebagai pendengar pasif dalam mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil formatif siswa kelas VB dan VC SDN 101/II Muara Bungo mengenai hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Seperti dilihat pada tabel berikut Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa hasil belajar matematika masih tergolong rendah, yaitu untuk kelas VB siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa atau 53% dari total keseluruhan siswa kelas VB. Untuk kelas VC siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau 54% dari total keseluruhan siswa kelas VC. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai siswa yang belum tuntas di karenakan kegiatan pembelajaran dikelas masih sangat membosankan.

Hasil belajar seperti ini menyebabkan minimnya perhatian siswa selama proses pembelajaran. Akibatnya, materi yang guru sampaikan seringkali mudah terlupakan oleh peserta siswa, hal tersebut tentunya akan menghambat pembelajaran pembelajaran selanjutnya sehingga akan berpengaruh terhadap tujuan yang ingin dicapai siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Pembelajaran akan bermakna apabila terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Guru tidak hanya memberikan materi dan siswa yang hanya menerima materi, pembelajaran yang dilakukan hendaknya mampu membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan bermakna bagi siswa. Di dalam proses belajar mengajar, guru bertugas mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Termasuk pemilihan model maupun metode pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru dapat memberikan pengaruh terhadap hasil. Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman-pedoman untuk perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai pendidik di dalam kelas harus memberikan inovasi pembelajaran yang diminati siswa supaya pembelajaran dalam kelas lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa.

Model Pembelajaran yang diyakini cocok digunakan sebagai inovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model Index Card Match (ICM). Model Index Card Match (ICM) mengusung prinsip belajar mengenai suatu topik atau pun konsep dalam suasana belajar yang menyenangkan, sehingga tidak membuat siswa merasa bosan saat belajar di dalam kelas.

Model Index Card Match (ICM) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, siswa menjadi lebih senang dan tertarik terhadap materi yang diajarkan oleh guru dengan begitu siswa menjadi lebih fokus pada saat pembelajaran matematika. Model Index Card Match (ICM) juga dapat mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa merasa penasaran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena bersifat permainan. (Darmawan dkk., 2021).

Model pembelajaran Index Card Match (ICM) merupakan model pembelajaran dengan teknik mencari pasangan berupa soal dan jawaban dengan menggunakan kartu yang digunakan dalam mengulang materi pelajaran yang telah diberikan atau yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan cara berpasang-pasangan ini membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Pembelajaran dengan menggunakan model ICM tidak hanya berlangsung searah, karena ada transfer ilmu dari guru ke siswa maupun antar siswa itu sendiri (Suyanto, S. & Syaodih, S., 2020).

Menurut (Ngalimun, 2019) pembelajaran Index Card Match (ICM) ialah salah satu teknik intruksional dari pembelajaran aktif yang termasuk ke dalam Riviewing Strategis (Strategi Pengulangan). Pada pembelajaran perlu dilakukan peninjauan kembali materi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, Index Card Match (ICM) bagus untuk siswa dalam melatih pola berpikir mereka, dengan pembelajaran ini mereka dilatih untuk merangsang keaktifan berpikir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Agus Suprijono, 2020) Index Card Match (ICM) cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut (Mel Silberman, 2019), Index Card Match (ICM) berhubungan dengan cara-cara belajar supaya siswa lebih lama untuk mengingat materi pelajaran yang dipelajari dengan teknik mencari pasangan kartu.

Dengan demikian model belajar aktif tipe Index Card Match adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif bagian reviewing strategies (strategi pengulangan) yang dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan serta pengetahuan yang telah mereka terima. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Kelas V pada Pembelajaran Matematika di SDN 101/II Muara Bungo”

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat (Sukmadinata, 2017). Sedangkan menurut (Darmadi, 2019) eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang mana pada tahap ini peneliti melakukan observasi ketempat penelitian dan merumuskan masalah. Masalah yang ditemukan oleh peneliti pada saat itu yaitu masih banyaknya siswa yang menganggap bahwa pembelajaran matematika membosankan dan sulit untuk dipahami sehingga membuat siswa malas atau asal-asalan dalam mengerjakan soal. Berdasarkan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Kelas V pada Pembelajaran Matematika di SDN 101/II Muara Bungo”

Selanjutnya peneliti menyusun instrument penelitian seperti modul ajar dan menyusun dan membuat kisi-kisi tes hasil belajar siswa kemudian melakukan uji coba soal untuk mengetahui soal tersebut tepat atau tidak untuk digunakan. Peneliti menyiapkan 20 butir soal untuk diuji coba, uji coba soal test dilakukan di tempat yang berbeda dengan tempat penelitian yaitu di SDN 100/II Muara Bungo. Setelah dilakukan uji coba soal hal pertama yang dilakukan adalah uji validitas soal pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS 26 untuk melakukan uji coba tes. Hasil dari uji validitas yaitu dari 20 butir soal menjadi 15 butir soal yang dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai soal post-test.

Langkah selanjutnya yaitu uji reabilitas tes dengan menggunakan SPSS Versi 26, berdasarkan hasil uji coba reabilitas didapatkan sebesar 0,935 dengan kriteria korelasi sangat tinggi. Selanjutnya uji tingkat kesukaran butir soal dengan menggunakan SPSS Versi 26 dengan hasil 8 soal tergolong mudah karna kriteria soal $<1,00$, 9 soal tergolong sedang karena kriteria soal $<0,70$, dan 3 soal tergolong sukar karna kriteria soal $<0,30$. Langkah terakhir pada uji coba soal yaitu daya pembeda butir soal menggunakan SPSS Versi 26 dengan hasil 5 butir soal tidak dipakai karena indeks daya pembeda butir soal di bawah 0,19, 1 butir soal diterima karena indeks daya pembeda butir soal di atas 0,30 dan 14 butir soal diterima/baik karena indeks daya pembeda butir soal di atas 0,40.

Hasil uji normalitas nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.14 Hasil uji coba normalitas

| | Kolmogorov-smirnov | | | | Ket |
|-----------|--------------------|-----------|----|------|--------------|
| | Kelas | Statistic | df | Sig | |
| Pre-test | Eksperiment | 0,167 | 32 | 0,23 | Tidak normal |
| | Kontrol | 0,348 | 30 | 0,93 | normal |
| Post-test | Eksperiment | 0,515 | 32 | 0,00 | Tidak normal |
| | Kontrol | 0,273 | 30 | 0,00 | Tidak normal |

Sumber : OutPut SPSS Uji Normalitas Data Penelitian

Jadi dapat dilihat Sig pada Kolmogorov-smirnov bahwa nilai pre-test kelas eksperimen sebesar $0,023 > 0,05$ dengan data hasil pre-test berdistribusi tidak normal. Sedangkan kelas kontrol memiliki Sig 0,093 dengan hasil data distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data hasil pre-test kelas eksperimen berdistribusi tidak normal sedangkan pre-test kelas kontrol berdistribusi normal. Dan dapat dilihat pada Sig Pada Kolmogorov-smirnov bahwa nilai pre-test kelas eksperimen sebesar $0,000 > 0,05$ dengan data hasil pre-test berdistribusi tidak normal. Sedangkan kelas kontrol memiliki Sig 0,000 dengan hasil data distribusi tidak normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data hasil pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal.

Hasil uji homogenitas nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.15 Hasil uji coba homogenitas

| Variable | Levene statistic | Sig | Keterangan |
|----------|------------------|-----|------------|
|----------|------------------|-----|------------|

| | | | |
|------------------------------------|--------|-------|---------------|
| Pre-test kelas eksperimen-kontrol | 0,024 | 0,877 | Homogen |
| Post-test kelas eksperimen-kontrol | 18,036 | 0,000 | Tidak homogen |

Sumber : OutPut SPSS Uji homogen Data Penelitian

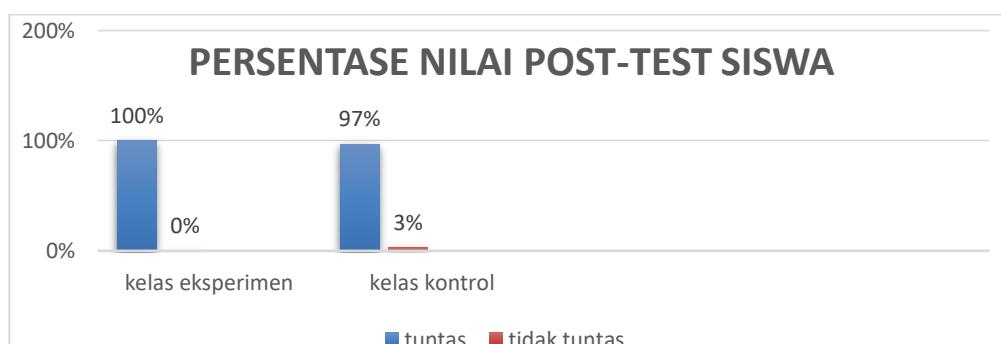
Dapat dilihat pada tabel nilai sig kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,877 tentunya lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dan nilai sig post-test sebesar 0,00 tentunya lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat diartikan bahwa data post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat tidak homogen.

Dapat disimpulkan bahwa t (parametric) tidak dapat dilakukan karena salah satu syarat tidak terpenuhi. Maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan Uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji data yang asumsi normalitasnya tidak terpenuhi. Untuk kriteria dalam penerimaan hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik (mann-whitney). Kesimpulannya apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05 atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka Ha diterima yang artinya ada perbedaan hasil pre-test kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sebaliknya apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 atau nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka Ha ditolak dan H0 diterima, yang artinya ada perbedaan hasil post-test kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan gambar 4.22, hasil analisis Maan-Whitney menunjukkan p-value sebesar 0,051 yang menyatakan lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima, yang artinya ada tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre-test kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan materi pembelajaran pada penelitian ini sudah pernah diajarkan oleh wali kelasnya.

Dalam pelaksanaan penelitian sebelumnya kedua kelas diberikan perlakuan, kedua kelas tersebut diberikan pre-test sebagai perbandingan ini. Selanjutnya memberikan perlakuan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran index card match dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Setelah melakukan pembelajaran kedua kelas melakukan post-test.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa model pembelajaran index card match lebih baik dari pada model konvensional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada persentase ketuntasan hasil tes akhir siswa pada grafik tersebut.



Bagan 4.2 Grafik Persentase ketuntasan hasil post-test kedua kelas

Dilihat dari rata-rata siswa yang tuntas untuk hasil belajar matematika pada kedua kelas, maka dapat diketahui bahwa peningkatan rata-rata siswa untuk hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan yang terjadi pada kelas kontrol.

Berdasarkan bagan 4.2 dinyatakan bahwa untuk kelas eksperimen persentase ketuntasan sebanyak 100% sedangkan yang tidak tuntas 0% yang dapat diartikan di kelas eksperimen ini tidak ada siswa yang tidak tuntas sedangkan kelas kontrol persentase ketuntasan sebanyak 97% dan yang tidak tuntas sebanyak 3%. Dapat disimpulkan ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Selain itu berdasarkan hasil analisis Maan-Whitney, hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan p-value sebesar 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan bahwa perbedaan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model

pembelajaran index card match dalam pembelajaran matematika pada materi membandingkan pecahan.

Hasil pembelajaran siswa dengan model pembelajaran index card match lebih memuaskan karena dengan menggunakan model ini siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga merasa lebih tertantang dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat (Esty, 2019) beliau mengatakan bahwa model pembelajaran index card match memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran index card match siswa lebih aktif dan bersemangat pada kegiatan belajar mengajar.

Pada pembelajaran kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional, siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dari kurangnya interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru. Siswa cenderung mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah terasa lebih membosankan terlihat banyak siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif yang dilakukan peneliti selama penelitian di SDN 101/II Muara Bungo pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran index card match lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, dengan rata-rata 98 dengan persentase ketuntasan 100% untuk kelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 90 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 97%. Hal ini sama dengan (Annisa & Marlina, 2019) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match lebih baik dari aktivitas dan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match siswa dapat bekerja sama dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya serta siswa akan lebih semangat mengikuti pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu pre-test dan post-test dapat diketahui bahwa hasil uji validitas soal didapatkan 15 butir soal yang dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai soal post-test selanjutnya uji coba reabilitas didapatkan harga reabilitas sebesar 0,935 dengan kriteria korelasi sangat tinggi. Selanjutnya tingkat kesukuan butir soal dengan menggunakan SPSS Versi 26 dengan hasil hasil 8 soal tergolong mudah karna kriteria soal $<1,00$, 9 soal tergolong sedang karna kriteria soal $<0,70$, dan 3 soal tergolong sukar karna kriteria soal $<0,30$.

Langkah terakhir pada uji coba soal yaitu daya pembeda butir soal menggunakan SPSS Versi 26 dengan hasil 5 butir soal tidak dipakai karena indeks daya pembeda butir soal di bawah 0,19, 1 butir soal diterima karena indeks daya pembeda butir soal di atas 0,30 dan 14 butir soal diterima/baik karena indeks daya pembeda butir soal di atas 0,40.

Hasil analisis Maan-Whitney menunjukkan p-value sebesar 0,051 yang menyatakan lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre-test kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Selain itu berdasarkan hasil analisis Maan-Whitney, hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan p-value sebesar 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre-test dan post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran index card match (ICM) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 101/II Muara Bungo Pada tahun Ajaran 2024/2025

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna Satrya Wibowo,(2018) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (ICM)Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perekayasaan Sistem Antena Di Kelas Xi A Teknik Audio Video Smk Negeri 2 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018
- Ainur Rosidha,(2020) "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Make and Match Berbasis Media Kartu Pintar," Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 7, no. 4:394.

- Anjelina Putri, Swatra, And Tegeh, (2019): “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III Sd.” Journal For Lesson And Learning Studies 1, No. 1 : 22.
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Basicedu, 3(4), 1047–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.209>
- Anwar, Chairul. Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSOD, 2019).
- Anwar, Chairul (2019), “Pembelajaran Nilai di SMA Al-Kautsar Lampung Untuk Pembentukan Karakter,” Jurnal Pendidikan dan Praktek, Vol 6, No.8.
- Apriyanti, A., Mukminin, A., & Hidayat, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (Icm) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Ips Kelas V Sd Islam Al Falah Jambi. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 6(1), 122–133. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i1.13137>
- Aris Setianingsih, (2019) “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA,” Journal of Education Technology 3, no. 3: h 205.
- Avana, N., Subhanadri, S., Ambiyar, A., Aziz, I., & Desmawati, D. (2023). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Di Kelas Iii Sd. Jurnal Muara Pendidikan, 8(1), 230–239. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1039>
- AVANA, N., WIYOKO, T., & WULANDARI, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas V Sdn 219/Ii Btn Lintas Asri Kecamatan Bungo Dani. Jurnal Tunas Pendidikan, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.254>
- \Defi Yuniantika (2018);, “Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match (ICM)Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd N Wirokerten Yogyakarta,” Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4, No. 2 : 351.
- Erlin Aprilianti (2021),, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Index Card Match (ICM)Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Kelas Xi Di Smas Perintis Tanjung Jabung Timur”
- Etri Asih, (2019) “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (ICM)Dalam Peningkatan Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Pesanggrahan 01 Tahun Ajaran 2013/2014.” Jurnal Kalam Cendekia 5, no.3: 2.
- Etri, Asih, Tri Saputri Dan Joharman (2019);, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (ICM)Dalam Peningkatan Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Pesanggrahan 01 Tahun Ajaran 2018/2019,” Jurnal Kalam Cendekia 5, No. 3 2.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1–13.
- Mikael Nesi, Maik Akobiarek, and Universitas Cenderawasih Jayapura (2018), “Pengaruh Minat Dan Penggunaan Metode Terhadap Hasil Belajar Ipa Biologi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Jayapura,” Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains 1, no. 1 : 81.
- Munthe, Y. U., & Lubis, F. A. (2022). Pengaruh dan Efektivitas Media Sosial pada Proses Pengumpulan Zakat, Infaq, dan Sedekah: Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Al-Washliyah Beramal (LAZ WASHAL)) Sumatera Utara Yusnita. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM), 2(1), 923–926.
- Mutia Oktiani, (2021) “Penerapan Model Pembelajaran Icm Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan.” Jurnal ikra-ITH Informatika 5, no. 2 : 45.
- Nadya Amalia Nadya Amalia Juana,(2020) “Pengaruh Strategi Pembelajaran Lightening The Learning (LLC) Ditinjau Dari Kepribadian Keirsey Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerik Matematis” : 1–104: 16
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni,(2019) Inovasi Model Pembelajaran, (Sidoarjo: Nizmia Learning Center) 2019. 25.
- Pandiangan, W. M., Siagian, S., & Sitompul, H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP), 11(1), 86.